

Etnobotani Jagung (*Zea mays* L.) Pada Masyarakat Lokal di Desa Pandansari Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang

Fithriyah Wulandari¹⁾, Jati Batoro²⁾

^{1)&2)} Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Brawijaya

Email ²⁾: jati_batoro@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengetahuan masyarakat, sistem pengelolaan, keanekaragaman kultivar, dan pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari. Penelitian dilaksanakan di Desa Pandansari, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Penelitian dilakukan dengan metode wawancara bebas, mendalam dan metode wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan metode pendekatan nilai penting (*Use Value*, UVs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pandansari memiliki pengetahuan cukup baik mengenai tanaman jagung. Hasil identifikasi tanaman jagung meliputi empat kultivar, yaitu jagung lokal, jagung manis, jagung hibrida, dan jagung putih. Dari keempat kultivar jagung tersebut yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah jagung lokal. Nilai UVs tertinggi bagian tanaman jagung yaitu bagian buah dan biji jagung sebesar 2,9. Nilai UVs pemanfaatan keseluruhan organ tanaman jagung tertinggi yaitu sebagai bahan pakan ternak (4,65). Selain itu tanaman jagung di Desa Pandansari dimanfaatkan sebagai bahan makan (gerit), kayu bakar, pupuk, dan pembungkus rokok.

Kata kunci : Desa Pandansari, Etnobotani, Jagung, Wawancara, UVs

ABSTRACT

This research aims to uncover the society knowledge, the management system, the cultivar diversity, and the utilization of the corn plants in the Pandansari Village. The research was conducted in the Pandansari Village, Poncokusumo, Malang City. The observation was done by independent interviews, in-depth interviews, and semi-structured interview method. Quantitative data was obtained using the critical value approach (*Use Value*, UVs). The research result showed that people in Pandansari Village had fairly good knowledge about the corn plants. The result of the corn identification found four cultivars of corn, namely local corn, sweet corn, hybrid corn and white corn. People in Pandansari Village commonly utilized local corn. The highest UVs value of corn plant was 2.9 as values of corn fruits and seeds. The highest UVs value of the overall utilization of the corn plants was for animal feed (4.65). Moreover, the corn plants in the Pandansari Village was used as food ingredients (gerit), firewood, fertilizer, and cigarette wrappers.

Keywords: Pandansari Village, Ethnobotany, Corn, Interviews, UVs

PENDAHULUAN

Masyarakat Tengger merupakan penduduk asli Jawa yang menempati wilayah lereng deretan pegunungan Bromo Tengger Semeru sejak runtuhnya kerajaan Majapahit, hidup mengisolir diri dan lebih senang hidup pada lingkungannya sendiri. Masyarakat Tengger mempunyai pranata, adat, budaya yang khas, agama, kepercayaan, kesenian, bahasa dan organisasi sosial atau kelembagaan sendiri. Pada umumnya masyarakat Tengger hidup pada sektor pertanian, terutama bertani tanaman

kentang, buncis, bawang prei, jagung, wortel dan sebagian kecil mengelola wisata, perdagangan dan peternakan.

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mendalami hubungan manusia dengan alam nabati [1]. Indonesia mempunyai kekayaan alam yang melimpah seperti berbagai jenis tanaman dan berbagai sumber daya alam yang lain, termasuk suku bangsa dengan budaya yang beragam pula. Setiap kelompok masyarakat mempunyai pengetahuan sendiri di dalam menggunakan tetumbuhan yang ada di sekitarnya. Pemanfaatan tumbuhan yang ada di sekitarnya bukan saja untuk keperluan

ekonomi tetapi juga untuk keperluan nilai-nilai budaya lainnya.

Jagung adalah tanaman rerumputan tropis yang sangat adaptif terhadap perubahan iklim dan memiliki masa hidup 70-210 hari. Jagung dapat tumbuh hingga ketinggian 3 meter. Jagung yang memiliki nama ilmiah *Zea mays* tidak seperti tanaman biji-bijian lain, tanaman jagung merupakan satu satunya tanaman yang bunga jantan dan betinanya terpisah [2].

Berdasarkan tujuan penggunaan atau pemanfaatannya, komoditas jagung di Indonesia dibedakan atas jagung untuk bahan pangan, jagung untuk bahan industri pakan, jagung untuk bahan industri olahan, dan jagung untuk bahan tanaman atau disebut benih. Masing-masing jenis bahan tersebut memiliki nilai ekonomi yang berarti bagi kehidupan masyarakat di Indonesia.

Perlunya dilaksanakan penelitian ini adalah karena belum adanya informasi mendalam yang membahas tentang etnobotani jagung di suatu daerah tertentu yang meliputi tentang pengetahuan masyarakat setempat tentang manfaat jagung, budidaya jagung serta jenis-jenis jagung yang digunakan oleh masyarakat Desa Pandansari.

METODE PENELITIAN

Deskripsi Area Penelitian

Desa Pandansari adalah salah satu desa di Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang (Gambar 1). Jarak dari desa ke Kecamatan Poncokusumo adalah 8 km dan 28 km dari ibukota Kabupaten Malang. Desa Pandansari terletak pada ketinggian 850 mdpl. Luas desa mencapai 951 ha yang meliputi: tegal / ladang 592 ha, sawah 4 ha, pemukiman penduduk 121 ha (pekarangan 27 ha dan perumahan 94 ha), hutan lindung 217 ha, fasilitas umum 5 ha dan lain-lain 8 ha. Jumlah penduduk terdiri dari 2262 KK dengan jumlah jiwa 7483 jiwa dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Penentuan Responden

Penentuan responden dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Responden diambil 3% dari jumlah ahli lokal yang ahli mengenai tanaman jagung. Responden diambil 10 orang pada tiap-tiap dusun, sehingga jumlah keseluruhan responden adalah 30 responden. Materi

wawancara berisi pengetahuan masyarakat tentang tanaman jagung, budidaya tanaman jagung, pengelolaan serta pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari.

Inventarisasi dan Persepsi Masyarakat Desa Pandansari tentang tanaman jagung

Inventarisasi tanaman jagung dilakukan dengan teknik *in-depth interview* secara langsung kepada informan di lapangan untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tanaman jagung yang biasa ditanam oleh masyarakat serta deskripsi pemanfaatannya. Persepsi masyarakat dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan masyarakat tentang budidaya, pengelolaan dan pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari.

Analisis Data

Data yang diperoleh diklasifikasi untuk dianalisis menggunakan indeks etnobotani. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui nilai penting tumbuhan jagung berdasarkan tingkat pemanfaatannya oleh masyarakat Desa Pandansari, berupa metode pendekatan UVs. Metode UVs dilakukan untuk menghitung nilai manfaat (*Use Value*) setiap jenis yang dihitung berdasarkan rumus berikut [3]:

$$UVis = (Uis)/(nis) \text{ Formula 2 : } UVs = (\sum Uis) / (nis)$$

Keterangan :

U_{is} = nilai guna jenis *s* secara keseluruhan

U_{is} = nilai guna jenis *s* yang dideterminasi oleh informasi *i*

U_i = nilai total hasil wawancara *n_s* : jumlah total responden

n_{is} = jumlah total kesempatan wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masyarakat Desa Pandansari tentang Tanaman Jagung

Desa Pandansari terdiri dari 3 dusun, yaitu Dusun Pandansari Krajan, Dusun Wonosari dan Dusun Sukosari. Jumlah penduduk Dusun Pandansari Krajan sebanyak 5028 jiwa, jumlah penduduk di Dusun Wonosari sebanyak 1347 jiwa dan jumlah penduduk di Dusun Sukosari sebanyak 1108 jiwa. Sebagian besar masyarakat di ketiga

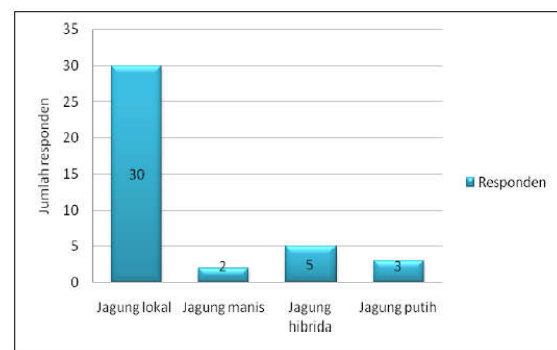
dusun Desa Pandansari tersebut bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Kehidupan sehari-hari masyarakat dihabiskan dengan bekerja di ladang. Pengetahuan masyarakat Desa Pandansari tentang tanaman jagung adalah masyarakat mengetahui kultivar jagung yang dibudidayakan di Desa Pandansari. Masyarakat juga mengetahui bagaimana pemilihan bibit jagung yang nantinya akan ditanam kembali yaitu dengan memilih bagian tengah dari buah jagung yang memiliki warna kemerahan dan yang menurut pandangan masyarakat merupakan bagian paling unggul untuk dijadikan sebagai bibit. Siklus penanaman jagung di Desa Pandansari yaitu dua kali penanaman yaitu pada musim hujan atau biasa masyarakat menyebutnya dengan Musim Raja dan yang kedua pada saat Merengan yaitu saat menjelang musim kemarau. Selain itu masyarakat Desa Pandansari juga mengetahui sistem pengelolaan tanaman jagung dan pemanfaatan tanaman jagung yang diturunkan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pandansari.

Sistem pengelolaan tanaman jagung di Desa Pandansari terdapat 4 proses yaitu Nglarik, Monjo jagung, Dangir, dan Njuruk. Nglarik dan Monjo jagung merupakan proses awal dari pengelolaan tanaman jagung yang berarti menanam jagung. Selanjutnya Dangir dilakukan pada saat tanaman jagung berusia 1 bulan yaitu membersihkan lahan dari tanaman yang tumbuh liar disekitar tanaman jagung dan yang terakhir adalah Njuruk yang dilakukan pada saat tanaman jagung berusia 2 bulan dengan mengeruk tanah dan pemberian pupuk kimia pada lahan yang ditanami tanaman jagung. Sebagian besar masyarakat mengetahui manfaat tanaman jagung sebagai bahan pokok yang dikonsumsi setiap harinya dengan mengolah tanaman jagung tersebut menjadi Gerit (Nasi Empok). Bagian lain tanaman jagung yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah bagian daun dan batang muda yang sering digunakan sebagai pakan ternak, sedangkan batang yang sudah kering biasa digunakan sebagai bahan bakar/kayu bakar beserta dengan bagian tongkolnya karena sebagian besar masyarakat Desa Pandansari memiliki dapur yang masih menggunakan tungku untuk memasak. Menurut masyarakat Desa Pandansari, pada jaman dahulu terdapat ritual adat yang biasa dilakukan oleh masyarakat untuk menanam jagung yaitu ritual Teres dan ritual Wiwit.

Kedua ritual tersebut biasa dilaksanakan pada saat sebelum tanam jagung dan pada saat panen jagung. Akan tetapi pada saat ini kebanyakan masyarakat sudah tidak melaksanakan ritual tersebut, masyarakat saat ini hanya melaksanakan syukuran setelah panen jagung.

Keanekaragaman Kultivar Jagung di Desa Pandansari

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode wawancara kepada 30 responden, keanekaragaman kultivar jagung di Desa Pandansari terdiri dari: Jagung lokal (jagung kuning), jagung hibrida, jagung manis dan jagung putih. Dari keempat kultivar jagung tersebut yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah jagung lokal (jagung kuning) (Gambar 1). Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Pandansari memanfaatkan jagung lokal sebagai bahan pokok yang dikonsumsi sehari-hari.



Gambar 1. Pengetahuan masyarakat tentang tanaman jagung di Desa Pandansari

Kultivar jagung yang paling banyak dibudidayakan dan paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah kultivar jagung lokal (Gambar 1). Kultivar jagung lokal di Desa Pandansari sangat penting bagi masyarakat Desa Pandansari karena masyarakat menggunakan jagung lokal tersebut sebagai bahan pokok yang diolah menjadi Gerit (Nasi Empok) yang dikonsumsi setiap harinya. Adapun kultivar jagung hibrida yang dibudidayakan oleh masyarakat Desa Pandansari untuk kebutuhan tambahan yang hasil panennya akan dijual untuk menambah penghasilan sehari-hari masyarakat Desa Pandansari. Selain jagung lokal dan jagung hibrida, beberapa masyarakat juga membudidayakan jagung manis dan jagung

putih yang dimanfaatkan sebagai bahan makanan tambahan.

Jagung lokal – *Zea may L.*

Jagung lokal merupakan jagung yang paling banyak dibudidayakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari. Jagung lokal di Desa Pandansari merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat karena masyarakat Desa Pandansari menggunakan jagung untuk dikonsumsi setiap hari yang diolah menjadi nasi empok. Sebagian besar penduduk Desa Pandansari bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani yang membutuhkan kerja keras dan tenaga yang tinggi sehingga masyarakat lebih suka dan lebih memilih mengkonsumsi nasi jagung dari pada nasi biasa karena dengan mengkonsumsi nasi jagung masyarakat merasa lebih bertenaga, tidak mudah lelah dan tidak mudah lapar.

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari [4]. Biji jagung merupakan jenis sereal dengan ukuran biji terbesar dengan berat rata-rata 250-300 mg. Biji jagung memiliki bentuk tipis dan bulat melebar yang merupakan hasil pembentukan dari pertumbuhan biji jagung. Biji jagung diklasifikasikan sebagai kariopsis. Hal ini disebabkan biji jagung memiliki struktur embrio yang sempurna. Serta nutrisi yang dibutuhkan oleh calon individu baru untuk pertumbuhan dan perkembangan menjadi tanaman jagung [5].

Jagung Manis (*sweet corn*) – *Zea Mays c.v Saccharata*

Jagung manis di Desa Pandansari merupakan bahan tambahan yang biasa digunakan sebagai pelengkap makanan atau untuk dijual di pasar. Jagung manis di Desa Pandansari biasa dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat dadar jagung dan jenang jagung. Jagung manis atau *sweet corn* (*Zea mays saccharata* Sturt.) merupakan salah satu jenis jagung yang mempunyai kandungan gula tinggi. Biji jagung manis mengandung pati dan gula bebas sehingga memiliki rasa manis ketika baru dipanen. Rasa manis ini dapat bertahan selama dua hari dalam suhu ruang karena gula yang terbentuk belum berubah menjadi pati. Banyak kultivar jagung manis yang memiliki kandungan provitamin A

(kriptosantin) yang tinggi, suatu pigmen karotenoid [6].

Jagung manis umumnya dipanen kira-kira 18-24 hari setelah penyerbukan, dan biasanya ditandai dengan penampakan luar rambut yang mongering, keketatan klobot dan kekerasan tongkol ketika digenggam. Panen dilakukan ketika biji masih belum matang, pada fase susu dan sebelum fase kentang awal. Pada fase ini biji mengandung lengas sekitar 72-75% [6].

Jagung Hibrida

Jagung hibrida di Desa Pandansari paling banyak di budidayakan di Dusun Pandansari krajan. Hal tersebut di karenakan budidaya jagung hibrida membutuhkan biaya yang cukup tinggi serta perawatannya yang tidak mudah. Masyarakat lebih banyak membudidayakan jagung lokal di bandingkan jagung hibrida karena perawatan jagung lokal tidak sesulit jagung hibrida dan tidak terlalu banyak memakan biaya. Selain itu, jenis tanah di Dusun Wonosari dan Dusun Sukosari kurang cocok ditanami jagung hibrida dibanding dengan tanah di Dusun Pandansari krajan.

Menurut Dinas Pertanian Provinsi NTB [7], varietas jagung hibrida telah terbukti memberikan hasil yang lebih baik dari varietas jagung bersari bebas. Secara umum, varietas hibrida lebih seragam dan mampu berproduksi lebih tinggi 15-20% dari varietas bersari bebas. Selain itu, varietas hibrida menghasilkan biji yang lebih besar dibandingkan varietas bersari bebas. Jagung hibrida merupakan generasi F1 hasil persilangan dua tau lebih galur murni dan memiliki perbedaan keragaman antar varietas, tergantung dari tipe hibridasi dan stabilitas galur murni. Komersialisasi jagung hibrida sudah dimulai sejak tahun 1930, namun penanaman jagung hibrida secara luas (ekstensif) di Asia baru dimulai pada tahun 1950-1960.

Jagung Putih

Jagung putih di Desa Pandansari merupakan jagung yang dulunya oleh masyarakat digunakan sebagai bahan pokok. Seiring berkembang- nya jaman dan bertambahnya pengetahuan masyarakat akhirnya masyarakat lebih banyak yang menggunakan jagung kuning (jagung lokal). Hingga saat ini sebagian besar masyarakat di

Desa Pandansari masih menggunakan jagung kuning sebagai bahan pokok sehari-hari.

Jagung putih merupakan salah satu salah satu bahan pangan alternatif yang kini mulai populer dan banyak dikembangkan di berbagai daerah. Varietas jagung putih pun beragam tergantung wilayah, seperti jagung putih lokal Grobogan, jagung lokal Takalar, lokal Flores dan lain sebagainya. Namun demikian, kesemua jagung lokal tersebut mempunyai satu permasalahan dalam pengembangan yaitu produktivitasnya yang rendah, dibawah 3 ton/ha. Bentuk tongkol panjang silindris, kedudukan tongkol dipertengahan tanaman. Kelobot menutup tongkol dengan baik. Tipe biji semi mutiara, baris biji lurus dan rapat, warna biji putih, jumlah baris/tongkol 14-16. Bobot 1000 biji $\pm$ 313 g. kelebihan lain dari varietas ini adalah *stay green*, yaitu warna batang dan daun di atas tongkol masih hijau saat biji sudah masak/waktu panen, dengan perkiraan umum panen 100 hari. Jagung ini dapat dijadikan bahan substitusi beras khususnya pada wilayah yang masyarakatnya masih mengkonsumsi jagung sebagai makanan pokok seperti NTT, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan lain-lain [4].

Sistem Pengelolaan Tanaman Jagung di Desa Pandansari

Sistem pengelolaan tanaman jagung di Desa Pandansari masih menggunakan cara tradisional seperti yang diajarkan oleh nenek moyang masyarakat Desa Pandansari. Alat-alat yang digunakan untuk pengolahan lahan juga masih menggunakan alat-alat tradisional seperti cangkul, arit, karung dan keranjang serta kayu panjang untuk mengangkat hasil panen jagung tersebut. Beberapa masyarakat di Dusun Pandansari (Krajan) sudah menggunakan alat modern seperti Traktor untuk membajak tanah, sedangkan masyarakat di Dusun Wonosari dan Dusun Sukosari sebagian besar masih menggunakan cara dan peralatan tradisional seperti sapi atau cangkul biasa untuk membajak tanah.

Proses awal dari pengelolaan tanaman jagung di Desa Pandansari adalah pengolahan lahan tanam yang dilakukan dengan mencangkul lahan untuk menggemburkan tanah. Setelah tanah menjadi gembur, benih jagung di tanam sebanyak 3-4 buah (Gambar 2).



Gambar 2. Proses pengelolaan tanaman jagung di Desa Pandansari, A. Pengolahan lahan tanam, B. Penanaman benih jagung (monjo jagung), C. Jagung usia 1 minggu, D. Jagung usia 1 bulan, E. Jagung usia 2 bulan, F. Jagung usia 4 bulan (siap dipanen).

Pemilihan benih jagung yang akan digunakan menjadi bibit dilakukan dengan memilih bagian tengah dari satu bagian buah jagung. Benih yang dipilih merupakan benih yang paling unggul menurut masyarakat Desa Pandansari adalah buah jagung yang memiliki ukuran yang lebih besar- besar dan memiliki warna yang lebih mencolok (kemerah-merahan dan mengkilat) (Gambar 3).

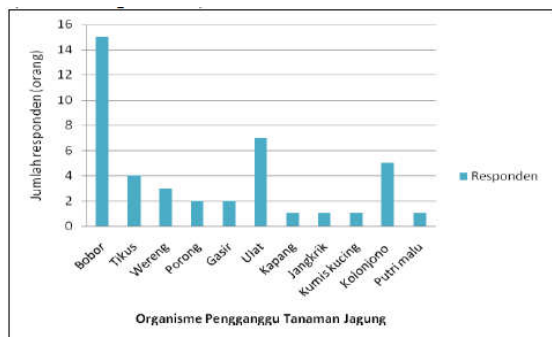


Gambar 3. Bagian buah jagung yang digunakan untuk bibit oleh masyarakat Desa Pandansari

Pada pengolahan lahan, beberapa masyarakat juga menambahkan pupuk kandang pada lahannya agar tanahnya menjadi lebih subur. Pemberian pupuk kandang oleh sebagian masyarakat dilakukan pada saat tanaman jagung sudah memasuki usia 15-20 hari. Setelah usia 2 bulan tanaman jagung diberi pupuk kimia untuk menanggulangi hama. Pupuk kimia yang biasa digunakan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah pupuk urea, Za, KCl dan Ponska. Pemilihan pupuk tersebut menurut masyarakat merupakan pupuk yang paling cocok untuk tanaman jagung. Setelah 4 bulan tanaman jagung siap

untuk dipanen. Hama yang paling banyak ditemukan di lahan jagung di Desa Pandansari adalah Bobor (*Agrotis ipsilon*). Bobor atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan ulat tanah merupakan salah satu hama penting bagi beberapa tanaman budidaya seperti kacang tanah, kentang, tembakau, cabai, tomat, bawang, kubis, jagung, kentang, dan lain sebagainya.

Hama yang paling banyak mengganggu tanaman jagung di Desa Pandansari adalah bobor atau ulat tanah (*Agrotis ipsilon*) (Gambar 4). Gejala yang ditimbulkan adalah tanaman terpotong beberapa cm di atas permukaan tanah, ditandai dengan bekas gigitan pada batangnya yang mengakibatkan tanaman yang masih muda menjadi roboh [8]. Selain itu juga terdapat beberapa hama lain yang biasa mengganggu tanaman jagung di Desa Pandansari antara lain adalah tikus, wereng, porong, gasir, ulat, kapang dan jangkrik. Adapun tanaman pengganggu yang biasa tumbuh liar dan mengganggu tanaman jagung di Desa Pandansari adalah kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), kolonjono (*Pennisetum purpureum*) dan putri malu (*Mimosa pudica*).



Gambar 4. Hama pengganggu pada tanaman jagung di Desa Pandansari

Masyarakat Desa Pandansari memiliki cara tersendiri untuk menyimpan hasil panen mereka, yaitu dengan mengikat beberapa tongkol jagung menjadi satu ikat yang berisi 30-40 tongkol jagung yang disebut dengan Pocongan. Pocongan tersebut kemudian digantung di kayu/bambu panjang yang disebut Gantangan di atas dapur yang mereka sebut dengan pawon dengan tujuan agar jagung-jagung tersebut terkena asap dari dapur saat memasak sehingga membuat jagung-jagung tersebut menjadi lebih tahan lama (Gambar 5).



Gambar 5. Cara penyimpanan jagung setelah panen: (A) Pocongan, (B) Gantangan

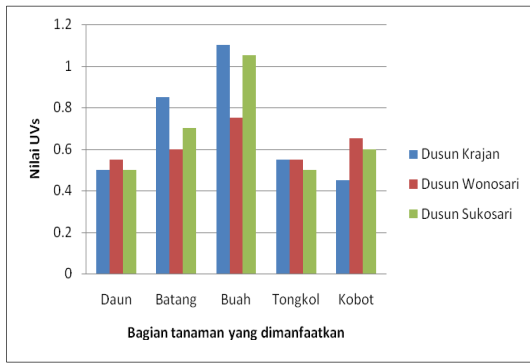
Pemanfaatan Tanaman Jagung oleh masyarakat di Desa Pandansari

Pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari meliputi pemanfaatan sebagai bahan pokok dan bahan tambahan. Pemanfaatan tanaman jagung sebagai bahan pokok terdapat pada bagian buah jagung yang kemudian diolah menjadi Gerit (Nasi Empok) oleh masyarakat untuk dikonsumsi setiap harinya. Adapun bagian lain dari tanaman jagung yang dimanfaatkan seperti daun, batang, kobot, dan tongkol jagung. Daun jagung dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari sebagai pakan ternak seperti sapi dan kambing, batang jagung muda dimanfaatkan untuk makan ternak sedangkan batang jagung tua dimanfaatkan untuk kayu bakar dan pupuk. Tongkol jagung digunakan untuk kayu bakar, serta buahnya selain untuk dikonsumsi sendiri juga digunakan untuk makan ternak seperti ayam dan bebek.

Tabel 1. Perbandingan hasil wawancara pemanfaatan bagian tanaman jagung di tiga dusun di Desa Pandansari

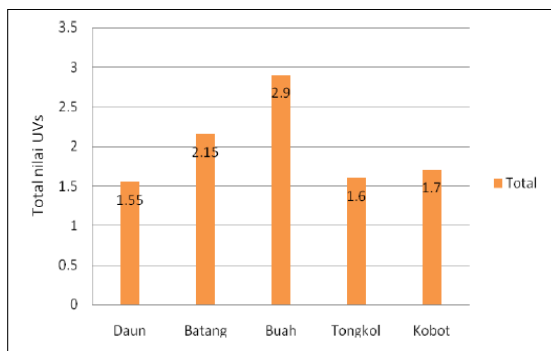
UVs	Daun	Batang	Buah	Tongkol	Kobot
Dusun Krajan	0.5	0.85	1.1	0.55	0.45
Dusun Wonosari	0.55	0.6	0.75	0.55	0.65
Dusun Sukosari	0.5	0.7	1.05	0.5	0.6

Nilai UVs tertinggi dari pemanfaatan bagian tanaman jagung di Desa Pandansari terdapat pada bagian buahnya yaitu pada Dusun Pandansari krajan sebesar 1,1, pada Dusun Wonosari sebesar 0,75 dan pada Dusun Sukosari sebesar 1,05 (Tabel 1). Hal tersebut dikarenakan masyarakat di Desa Pandansari masih menggunakan buah jagung sebagai bahan pokok untuk kehidupan sehari-hari.



Gambar 6. Pemanfaatan bagian tanaman jagung di Desa Pandansari

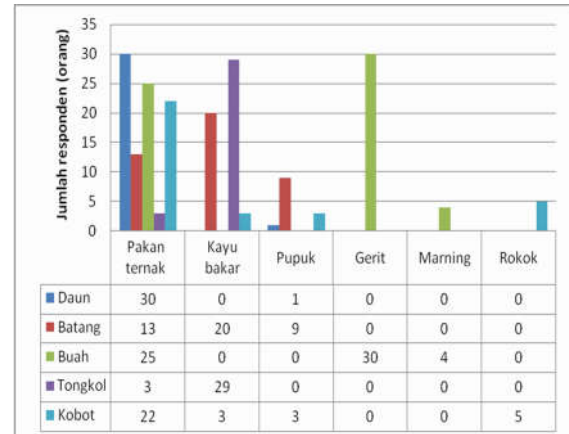
Bagian tanaman jagung yang paling tinggi nilai pemanfaatannya dari ketiga dusun di Desa Pandansari adalah bagian buahnya (Gambar 6). Buah jagung di Desa Pandansari sangat tinggi pemanfaatannya dikarenakan masyarakat menggunakan buah jagung sebagai bahan pokok untuk kehidupan sehari-hari. Batang jagung juga memiliki nilai pemanfaatan yang cukup tinggi. Batang jagung dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari sebagai pengganti kayu bakar dan pupuk. Kobot jagung di Dusun Wonosari dan Sukosari lebih tinggi pemanfaatannya dibandingkan di Dusun Krajan. Kobot jagung dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari sebagai pakan ternak, pupuk, dan pembungkus rokok.



Gambar 7. Total nilai UVs dari pemanfaatan bagian tanaman jagung di Desa Pandansari

Bagian tanaman jagung yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah bagian buah dan biji jagung yaitu sebesar 2,9 (Gambar 7). Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Pandansari menggunakan buah jagung sebagai bahan makanan pokok sehari-hari yaitu diolah menjadi gerit yang dikonsumsi setiap harinya. Selain itu buah jagung juga digunakan sebagai pakan ternak seperti ayam dan

bebek. Batang jagung merupakan bagian tanaman jagung yang banyak dimanfaatkan sesudah buah jagung yaitu sebesar 2,15. Batang dan tongkol jagung biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari sebagai kayu bakar. Selain itu batang jagung yang sudah kering biasa digunakan sebagai pupuk. Daun dan kobot jagung biasa dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Kobot jagung biasa digunakan sebagai pembungkus rokok oleh masyarakat di Desa Pandansari.

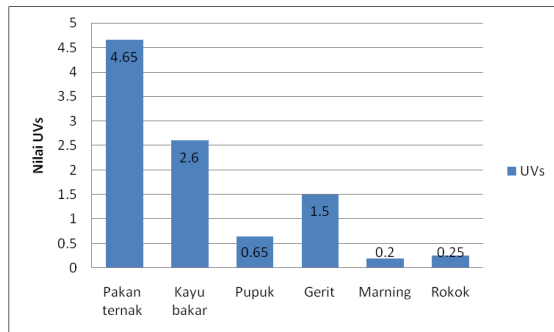


Gambar 8. Pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari

Bagian tanaman jagung yang paling banyak dimanfaatkan adalah bagian daun dan buah jagung (Gambar 8). Bagian daun jagung dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pakan ternak mereka, sedangkan biji jagung diolah menjadi gerit untuk dikonsumsi setiap harinya selain itu buah jagung juga dimanfaatkan untuk pakan ternak. Selanjutnya bagian tanaman jagung yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari adalah bagian tongkolnya yang digunakan sebagai pakan ternak dan kayu bakar. Bagian batang tanaman jagung yang masih muda biasa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pandansari untuk pakan ternak sedangkan batang yang sudah kering biasa dimanfaatkan untuk kayu bakar. Selain dimanfaatkan untuk pakan ternak dan kayu bakar, batang tanaman jagung juga digunakan untuk pupuk dengan mendiamkan batang tersebut di ladang setelah masa panen. Bagian kobot tanaman jagung dimanfaatkan untuk pakan ternak, bahan bakaran dan pupuk. Selain itu beberapa masyarakat juga memanfaatkan kobot jagung untuk rokok.

Nilai UVs pemanfaatan tanaman tertinggi adalah sebagai pakan ternak yaitu

sebesar 4,65 (Gambar 9). Bagian tanaman jagung yang biasa digunakan sebagai pakan ternak adalah daun, batang dan buah jagung. Nilai pemanfaatan tertinggi berikutnya adalah sebagai kayu bakar yaitu sebesar 2,6 karena sebagian besar masyarakat Desa Pandansari tidak menggunakan kompor untuk memasak melainkan menggunakan tungku yang membutuhkan kayu bakar.



Gambar 9. Total nilai UVs dari pemanfaatan tanaman jagung di Desa Pandansari

Bagian tanaman jagung yang biasa digunakan untuk kayu bakar adalah bagian batang dan tongkol jagung. Nilai pemanfaatan tertinggi berikutnya adalah gerit yaitu sebesar 1,5 karena gerit merupakan makanan pokok sehari-hari masyarakat di Desa Pandansari. Pemanfaatan berikutnya adalah sebagai pupuk yaitu sebesar 0,65. Bagian tanaman jagung yang biasa digunakan sebagai pupuk adalah batang, daun dan kobot jagung yang sudah kering. Pemanfaatan berikutnya adalah sebagai rokok yaitu sebesar 0,25. Bagian tanaman jagung yang biasa digunakan sebagai rokok adalah bagian kobot jagung. Pemanfaatan berikutnya adalah sebagai marning yaitu sebesar 0,2 yaitu bagian yang digunakan adalah bagian buah dari tanaman jagung.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat Desa Pandansari tentang tanaman jagung cukup baik. Keanekaragaman kultivar jagung di Desa Pandansari meliputi: Jagung lokal (jagung kuning), jagung hibrida, jagung manis dan jagung putih. Kultivar jagung tersebut yang paling banyak dimanfaatkan adalah jagung lokal (jagung kuning) sebagai bahan pangan pokok. Sistem pengelolaan tanaman jagung di Desa Pandansari meliputi 4 proses yaitu Nglarik, Monjo jagung, Dangir, dan Njuruk. Sistem pengelolaan tanaman jagung masih menggunakan cara tradisional. Hasil

perhitungan nilai Use Value (UVs) pemanfaatan bagian tanaman jagung tertinggi yaitu bagian buah dan biji jagung sebesar 2,9. Nilai UVs pemanfaatan keseluruhan organ tanaman jagung yang tertinggi yaitu dimanfaatkan sebagai pakan ternak (4,65). Selain itu tanaman jagung di Desa Pandansari juga dimanfaatkan sebagai gerit untuk dikonsumsi sehari-hari, kayu bakar, pupuk, dan untuk pembungkus rokok. Hama yang paling banyak mengganggu tanaman jagung di Desa Pandansari adalah bobor atau ulat tanah (*Agrotis ipsilon*).

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rifai, I.M.A. dan Waluyo, E.B. 1992. *Etnobotani dan pengembangan Tetumbuhan Pewarna Indonesia: Ulasan suatu Pengamatan di Madura*. Makalah Seminar Nasional Indonesia Etnobotani. Bogor: 19-20 Februari 1992.
- [2] Belfield, dkk. 2008. *Field Crop Manual: Maize (A Guide to Upland Production in Cambodia)*. Canberra.
- [3] Phillips, O. & A.H. Gentry. 1993. *The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses tests with a new quantitative technique*. Economic Botany 47:15-32.
- [4] Anonym. 2011. *Karakteristik Biji Jagung*. <http://www.plantamor.com/index.php?plant=1301>. Diakses Pada Tanggal 15 Maret 2014.
- [5] Johnson, L.A. 1991. *Corn: Production, Processing and utilization*. Di dalam Lorenzo K.J., Kulp K., (Editor). *Handbook of Cereal Science and Technology*. Marcel Dekker Inc. New York.
- [6] Rubatzky, V.E. dan M. Yamaguchi. 1998. *World Vegetables: Principles, Production and Nutritive Values (Sayuran Dunia I, Prinsip, Produksi dan Gizi, alih bahasa oleh C. Horison)*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- [7] Dinas Pertanian Provinsi NTB. 2006. *Varietas Unggul Baru Jagung Hibrida*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Nusa Tenggara Barat. AGDEX:111/42.
- [8] Haryanto, B. S.P. 2005. *Sukses Bertanam Jagung Komoditas Pertanian yang Menjanjikan*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.